

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata di Indonesia menjadi pilihan utama dalam meningkatkan pendapatan devisa negara, mengalahkan migas dan sektor lainnya (Rencana Induk Pariwisata Nasional). Arief Yahya Menteri Pariwisata Republik Indonesia Tahun 2014-2019 menyatakan bahwa pariwisata adalah salah satu pilihan terbaik karena negeri ini begitu indah dengan kekayaan destinasi wisata alam dan budaya yang begitu mengagumkan yang kemudian diharapkan mampu mendatangkan banyak wisatawan.

Gili Trawangan menjadi salah satu destinasi wisata andalan di Pulau Lombok. Sebuah pulau dengan luas 340 m<sup>2</sup> dan keliling 7,5 km memiliki daya tarik wisata yang berbeda dengan destinasi pada umumnya. Gili Trawangan yang tergabung dalam Desa Gili Indah bersama Gili Air dan Gili Meno ini memiliki atraksi dan daya tarik wisata alam dan minat khusus yang cukup lengkap sebagai destinasi wisata andalan.

Pantai menjadi modal utama wisata Gili Trawangan dengan pasir putih yang bersinar pada siang hari dengan gradasi warna yang eksotis. Terdapat juga spot-spot *snorkeling* dan *diving* diantaranya *Shark Point*, *Sunset Reef*, *Biorock*, *Deep Halik* dengan panorama terumbu karang, hiu, penyu, dan berbagai macam jenis ikan hias. Jenis angkutan yang disediakan oleh masyarakat bagi wisatawan

berupa cidomo. Cidomo merupakan gerobak kayu yang dijalankan dengan bantuan tenaga kuda sehingga mendukung terciptanya lingkungan yang bebas polusi dari kendaraan bermesin. Daya tarik lainnya terletak pada pesona *sunrise* dan *sunset* yang dapat dinikmati sekaligus pada satu pulau saja tanpa harus jauh-jauh mencari seperti di objek wisata lainnya serta berbagai macam akomodasi yang telah tersedia mulai dari *home stay* hingga hotel berbintang yang memadai. Sehingga keseluruhan aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kepariwisataan sebagaimana Arief Yahya mempopulerkan rumus 3A untuk pengembangan destinasi pariwisata, yang menilai kesiapan sebuah destinasi untuk dipromosikan, yakni atraksi, akses dan amenities yang keseluruhan aspek tersebut dapat ditemukan dengan secara lengkap pada Gili Trawangan.



Gambar 1.1  
Cidomo sebagai Alat Transportasi  
(Dokumentasi pribadi)

Gili Trawangan, bersama Gili Meno dan Gili Air memang telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Matra sejak 1993. Ketiga Gili ini dikelola oleh Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (BKKPN) Kupang Wilayah Kerja TWP Gili Matra. Keindahan pantai dan

keanekaragaman hayati di TWP Gili Matra meningkatkan kunjungan wisatawan dalam dan luar negeri dan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan.

Pariwisata ada karena adanya wisatawan (Pitana dan Gayatri, 2005). Sehingga apabila berbicara mengenai objek wisata, tentu tidak terlepas dari wisatawan yang berkunjung. Angka kunjungan wisatawan pada Gili Trawangan sampai dengan bulan September 2017 lalu bersumber dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara mencapai 240.662 wisatawan. Namun pada periode akhir tahun 2017, angka kunjungan wisatawan ke Gili Trawangan berhasil menyentuh angka 794.104 wisatawan. Angka tersebut hampir seperempat dari angka kunjungan wisatawan di semua destinasi wisata yang ada di Nusa Tenggara Barat yang menyentuh angka 3.508.903 wisatawan. Oleh karena itu menjadi sebuah tantangan untuk tetap menjaga bahkan meningkatkan angka kunjungan wisatawan di Gili Trawangan dalam pembangunan kepariwisataan.

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata sebenarnya telah mengingatkan bahwa pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan pemerintah dan kalangan usaha bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan.

Kelompok sadar wisata merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pembangunan kepariwisataan di masing-masing daerah. Sadar wisata berarti suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya

kepariwisataan di suatu destinasi (Firmansyah Rahim, 2012:16). Kelompok tersebut diharapkan dapat mampu menjaga serta mengelola sebuah destinasi wisata agar tetap terjaga pada suasana yang kondusif.

Salah satu program sadar wisata yang dicanangkan pemerintah ialah sapta pesona dimana Firmansyah Rahim (2012:11) mengungkapkan bahwa Sapta Pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan unsur kenangan. Hal senada dipaparkan Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam buku saku sadar wisata dan sapta pesona mengungkapkan bahwa pada dasarnya sapta pesona dipahami sebagai tujuh unsur yang terkandung di dalam setiap produk pariwisata serta dipergunakan sebagai tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata.

Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di suatu destinasi akan bermuara pada meningkatnya minat kunjungan wisatawan, tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang prospektif, serta dapat meningkatkan lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan (Firmansyah Rahim, 2012:5). Oleh karena itu partisipasi masyarakat sangat penting dalam penerapan aspek-aspek sapta pesona untuk tetap menjaga pertumbuhan pariwisata di destinasi wisata Gili Trawangan.

Seiring berkembangnya Gili Trawangan sebagai destinasi unggulan tidak selalu berbanding lurus dengan apa yang diharapkan. Dalam penerapannya Gili Trawangan dihadapkan dalam beberapa persoalan terkait dengan aspek-aspek

yang terkandung dalam sapta pesona yang akan dibahas lebih rinci pada sub bab berikutnya. Oleh karena itu penulis mencoba mengumpulkan data-data terkait partisipasi masyarakat Gili Trawangan dalam penerapan aspek-aspek yang terkandung dalam sapta pesona agar mendapat jawaban sebagai bahan tindak lanjut atas segala persoalan yang terjadi.

## **1.2. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan temuan awal yang didapatkan peneliti bahwa terdapat beberapa permasalahan di destinasi wisata Gili Trawangan yaitu;

- a. Isu-isu yang beredar bahwa Gili Trawangan kesulitan menangani masalah sampah wisatawan. Berbagai surat kabar nasional memunculkan fenomena sampah di Gili Trawangan. Timbulan sampah mencapai 13 ton setiap hari atau sekitar 2,3 kg per orangnya ungkap Haji Malik, Kepala Desa Gili Indah.
- b. Pada area umum ditemukan juga beberapa sampah yang berserakan yang menimbulkan kesan tidak adanya perhatian terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut tentu menjadi tantangan petugas kebersihan untuk bekerja lebih ekstra dalam memelihara kebersihan lingkungan.
- c. Ditemukan juga beberapa suasana yang cukup mengganggu aktivitas wisatawan berupa peletakan beberapa material-material bangunan secara sembarangan yang tentu saja mempengaruhi estetika dan dapat mengganggu aktivitas wisatawan di sekitar area tersebut.



Gambar 1.2  
Suasana Pantai Gili Trawangan  
(Dokumentasi pribadi)

d. Beberapa boat kecil maupun besar yang diparkir secara sembarangan juga ikut menambah daftar kendala atau tantang yang dihadapi sekarang dimana kondisi tersebut dapat mengganggu aktivitas wisatawan yang sedang melakukan snorkeling ataupun diving di lokasi tersebut. Kondisi tersebut juga diperkirakan dapat berdampak pada rusaknya karang-karang yang disebabkan oleh jangkar-jangkar boat yang diparkir secara sembarangan tersebut. Hal tersebut tentu saja dapat mengurangi nilai keindahan biota laut kawasan wisata Gili Trawangan. Murdani Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Indonesia (Walhi) Provinsi NTB mengungkapkan bahwa Total kerusakan terumbu karang di Gili Trawangan mencapai 55 persen. Menurutnya, kondisi terumbu karang di Gili Trawangan sangat buruk. Bahkan, keberadaan kapal cepat yang melewati jalur terumbu karang berkontribusi terhadap laju kerusakan.

e. Berkaitan dengan pemeliharaan udara yang sejuk dan sehat, salah satu warga mengungkapkan bahwa belum adanya program-program yang berkaitan dengan penghijauan atau penanaman pohon di Gili Trawangan oleh pemerintah setempat. Hal tersebut tentu harus diperhatikan oleh semua stakeholder pariwisata untuk selalu memperhatikan program-program pemeliharaan destinasi jangka panjang.

Apabila tidak diperhatikan dikhawatirkan akan berdampak kurang baik terhadap kondisi udara yang sehat di Gili Trawangan yang dapat memberikan kesan kurang nyaman terhadap para wisatawan yang berkunjung.

f. Kemudian aspek keamanan merupakan salah satu aspek yang paling krusial untuk diperketat agar dapat meminimalisir adanya tindak kriminal. Kondisi yang aman dan nyaman dalam sebuah destinasi dapat memberikan kesan yang baik serta wisatawan dapat merasa puas dalam kunjungannya. Dalam sebuah laman berita online ditemukan bahwa terdapat beberapa tindak kejahatan yang terjadi di Gili trawangan. Ipda Didik Suseno mengungkapkan bahwa dalam waktu sepekan saja sudah ada dua kali pencurian barang milik wisman terjadi

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ditemukan di Gili Trawangan berupa permasalahan pengelolaan sampah, menciptakan suasana sejuk, indah, tertib, dan suasana yang aman. Kemudian peneliti mencoba menggali data secara lebih mendalam mengenai program sapta pesona dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia yang terdiri terdiri dari aspek keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang ditemukan di Gili Trawangan.

Sapta pesona diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada penilaian persentase tingkat partisipasi masyarakat dalam penerapan sapta pesona di Gili Trawangan. Hal tersebut bertujuan

mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dan diharapkan dapat mampu memberikan jawaban sebagai solusi atas beberapa permasalahan yang telah disampaikan di atas.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam penerapan sapta pesona di Gili Trawangan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam penerapan sapta pesona di Gili Trawangan

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengeksistensikan sekaligus memberikan konfirmasi terhadap keberadaan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya penerapan Sapta Pesona sebagai salah satu konsep dasar pariwisata.



## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini berupa sumbangan bagi:

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan kegiatan penelitian pada waktu yang akan datang dan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan pemahaman mengenai kepariwisataan;
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya mengelola kepariwisataan dan menciptakan suasana yang kondusif sebagai objek wisata yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat;
- c. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan wisata di Nusa Tenggara Barat dan sebagai data yang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan di daerah Nusa Tenggara Barat.

